

Amr (Perintah) dalam Al-Qur'an: Analisis Redaksi dan Cabang-Cabang Maknanya dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer

Sri Rianti^{a,1,*}, Fatimah^{b,2}, M Ziyadul Haq^{c,3}

^{a,b,c} Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta, Indonesia

¹sriianti@alumni.iiq.ac.id; ²fatimahzifani@gmail.com; ³ziyadulhaq@iiq.ac.id

*Correspondent Author ; sriianti@alumni.iiq.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

xx-xx-xxxx

Revised:

xx-xx-xxxx

Accepted:

xx-xx-xxxx

Keywords

Amr (Command); Qur'an;
Uşul al-Fiqh; Islamic
Education; Thematic Tafsir;
Educational Values.

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of amr (command) expressions in the Qur'an, identify their semantic branches, and examine their relevance to contemporary Islamic education. The study employs a qualitative approach using library research. Primary data consist of Qur'anic verses containing amr expressions, while secondary data are derived from classical and contemporary tafsir works, uşul al-fiqh literature, books, and relevant scholarly articles. Data were analyzed through content analysis using thematic (tafsir maudhu'i) and uşul al-fiqh approaches. The findings reveal that amr expressions in the Qur'an are not limited to fi'l al-amr (imperative verbs), but also appear in the forms of fi'l muđari' preceded by lām al-amr, ism fi'l al-amr, verbal nouns (maşdar) carrying imperative meanings, and other linguistic constructions. The study further demonstrates that amr does not always indicate obligation. Depending on the contextual indicators (qarā'in), it may convey various meanings, including genuine command (wujūb), supplication (du'ā'), request (iltimās), guidance (irshād), threat (tahdīd), and challenge or incapacity (ta'jīz). From the perspective of Islamic education, the Qur'anic commands embody essential educational values, including character formation, spiritual development, social responsibility, discipline, accountability, and the enhancement of learners' cognitive, affective, and psychomotor domains. The study concludes that understanding amr requires an integrative approach that combines Qur'anic linguistics, exegesis, rhetoric (balāghah), and uşul al-fiqh in order to achieve a comprehensive interpretation and contribute to the development of Qur'an-based Islamic educational theory and practice.



Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk keimanan, tetapi juga sebagai pedoman pendidikan, hukum, sosial, dan moral (N. Nurhayati & Rosadi, 2022). Salah satu aspek kebahasaan yang memiliki posisi sentral dalam Al-Qur'an adalah penggunaan amr (perintah) (Kurnia, 2026). Dalam kajian ushul fikih, amr dipahami sebagai tuntutan untuk melakukan suatu perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. Namun, para ulama menegaskan bahwa makna amr dalam Al-Qur'an tidak selalu menunjukkan kewajiban, melainkan

dapat bermakna anjuran, petunjuk (irsyad), kebolehan (ibahah), ancaman (tahdid), pemuliaan (takrim), doa, dan makna-makna lainnya sesuai konteks ayat yang melingkupinya (Achmad, Makrum, Haerany, Fitri, & Yasin, 2025). Oleh karena itu, pemahaman terhadap redaksi dan cabang-cabang makna amr menjadi sangat penting dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara komprehensif.

Kajian tentang amr memiliki urgensi yang tinggi karena bentuk perintah merupakan salah satu struktur bahasa yang paling dominan dalam Al-Qur'an. Dari perspektif linguistik Arab, bentuk amr tidak hanya direpresentasikan melalui fi'il amr, tetapi juga melalui fi'il mudhari' yang didahului lam al-amr, isim fi'il amr, serta kalimat khabar yang bermakna insya'i. Variasi bentuk tersebut menunjukkan kekayaan retorika Al-Qur'an yang tidak dapat dipahami secara literal semata, melainkan harus dianalisis berdasarkan konteks kebahasaan, semantik, dan tujuan komunikatif ayat. Penelitian mengenai struktur retorika kalam insya'i dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa makna suatu bentuk kebahasaan sangat dipengaruhi oleh konteks dan fungsi retorik yang menyertainya (Agustin & Zaenuri, 2025).

Perkembangan studi linguistik Al-Qur'an dalam beberapa tahun terakhir juga menunjukkan bahwa analisis terhadap bentuk-bentuk verba Al-Qur'an memerlukan pendekatan semantik dan pragmatik yang lebih mendalam. Kajian Agustin dkk. (2025) menemukan bahwa bentuk verba dalam Al-Qur'an tidak selalu menunjukkan makna gramatikal yang tetap, tetapi dapat mengalami pergeseran makna sesuai qarinah dan konteks retorika ayat. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap amr tidak cukup hanya melalui pendekatan nahwu tradisional, tetapi perlu dikombinasikan dengan analisis semantik dan balaghah untuk memperoleh makna yang lebih akurat (Rifai & Syamsuddin, 2026).

Dalam bidang pendidikan Islam, konsep amr memiliki relevansi yang sangat kuat karena pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pengarahan, pembinaan, dan pembentukan perilaku peserta didik menuju tujuan yang diharapkan. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat amr mencakup pembentukan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, ketaatan, pengembangan spiritualitas, dan penguatan etika sosial. Kurikulum pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an menempatkan ajaran tauhid, akhlak, dan pembiasaan amal saleh sebagai fondasi utama pembentukan manusia yang berkarakter (Ishak, 2025).

Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada kajian amr dari perspektif ushul fikih atau kebahasaan Arab. Misalnya, penelitian mengenai pembaruan ushul fikih menekankan pentingnya reinterpretasi metode istinbath hukum agar mampu menjawab tantangan kontemporer. Kajian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap lafaz amr memiliki peran penting dalam proses penetapan hukum Islam. Namun, fokus kajian masih dominan pada aspek hukum dan belum banyak mengkaji implikasi pendidikan yang terkandung dalam redaksi amr Al-Qur'an (Mas'ud, 2025).

Penelitian lain mengkaji struktur kalam insya'i dan bentuk-bentuk retorika Al-Qur'an dari perspektif balaghah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perintah dalam Al-Qur'an memiliki fungsi komunikatif yang beragam, mulai dari penyampaian pesan normatif hingga pembentukan kesadaran moral pembaca. Akan tetapi, penelitian tersebut belum secara khusus menghubungkan variasi makna amr dengan konsep pendidikan Islam dan pembentukan karakter peserta didik (Kurnia, 2026).

Berdasarkan telaah literatur tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang masih terbuka. Sebagian besar penelitian mengkaji amr dalam perspektif hukum Islam, linguistik Arab, atau retorika Al-Qur'an secara parsial. Sementara itu, kajian yang mengintegrasikan analisis redaksi amr, cabang-cabang maknanya, dan relevansinya terhadap pendidikan Islam masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman

yang komprehensif terhadap makna amr dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tiga dimensi kajian sekaligus, yaitu dimensi linguistik Al-Qur'an, dimensi ushul fikih, dan dimensi pendidikan Islam. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk redaksi amr dalam Al-Qur'an, tetapi juga menganalisis cabang-cabang maknanya serta menjelaskan implikasi edukatif yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif interdisipliner yang menghubungkan studi Ulumul Qur'an dengan pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan dalam membangun karakter peserta didik di tengah perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang sangat cepat. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat *amr* dapat menjadi landasan normatif dan pedagogis untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. Selain itu, pemahaman yang tepat terhadap makna amr dapat menghindari kesalahan interpretasi yang terlalu literal maupun terlalu bebas dalam memahami perintah-perintah Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian mengenai redaksi dan cabang-cabang makna amr dalam perspektif pendidikan Islam memiliki relevansi teoritis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan keilmuan Islam maupun praktik pendidikan Islam kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam makna, bentuk redaksi, dan fungsi amr (perintah) dalam Al-Qur'an melalui analisis terhadap sumber-sumber tekstual, bukan melalui pengukuran numerik atau pengujian statistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, interpretasi, dan konteks suatu fenomena secara komprehensif sehingga sesuai untuk mengkaji konsep-konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an (Tenny, Brannan, & Brannan, 2022).

Jenis penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan literatur, dokumen, artikel ilmiah, kitab tafsir, kitab ushul fikih, serta sumber akademik lainnya sebagai bahan utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melakukan kajian konseptual secara sistematis terhadap teori, konsep, dan interpretasi para ulama mengenai amr dalam Al-Qur'an (E. S. Nurhayati, 2025).

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik) sebagai kerangka utama analisis. Pendekatan tafsir maudhu'i dilakukan dengan menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema amr, kemudian mengkajinya secara komprehensif berdasarkan keterkaitan makna, konteks, dan tujuan ayat. Pendekatan tematik memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh mengenai suatu konsep Al-Qur'an melalui analisis ayat-ayat yang tersebar dalam berbagai surah sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih komprehensif dibandingkan analisis parsial terhadap satu ayat tertentu (Kamarudin, 2026).

Selain pendekatan tafsir maudhu'i, penelitian ini juga menggunakan pendekatan ushul fikih untuk menganalisis kedudukan amr dalam kaidah istinbath hukum Islam. Dalam kajian ushul fikih, amr merupakan salah satu bentuk lafaz yang memiliki implikasi hukum tertentu sehingga pemaknaannya memerlukan analisis terhadap qarinah, konteks, serta tujuan syariat. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi berbagai cabang makna amr, seperti makna wajib (*wajib*), anjuran (*nadb*), kebolehan

(ibahah), petunjuk (irsyad), ancaman (tahdid), dan makna lainnya yang berkembang dalam literatur ushul fikih kontemporer (Abu Bakar & Rahman, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an sebagai sumber utama, serta berbagai kitab tafsir dan ushul fikih yang membahas konsep amr. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal internasional bereputasi, prosiding ilmiah, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema amr, linguistik Al-Qur'an, ushul fikih, dan pendidikan Islam. Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai objek penelitian (Crossley, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai dokumen yang berkaitan dengan amr dalam Al-Qur'an. Proses dokumentasi dimulai dengan penelusuran ayat-ayat yang mengandung bentuk perintah, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan berbagai penafsiran ulama serta kajian akademik yang membahas fungsi dan makna amr. Teknik dokumentasi menjadi metode yang efektif dalam penelitian kepustakaan karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Adeoye, 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam suatu teks secara sistematis. Melalui analisis isi, peneliti dapat menemukan pola, tema, dan kategori makna yang muncul dari data yang dianalisis sehingga menghasilkan interpretasi yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Alyaqoub, Alabdulkarim, & Alshammari, 2024).

Tahapan analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan reduksi data melalui proses seleksi dan identifikasi ayat-ayat yang mengandung redaksi amr. Selanjutnya dilakukan kategorisasi data berdasarkan bentuk redaksinya, seperti fi'il amr, fi'il mudhari' yang didahului lam al-amr, isim fi'il amr, dan kalimat khabar yang bermakna amr. Setelah itu, setiap kelompok ayat dianalisis secara tematik dengan memperhatikan aspek linguistik, konteks ayat, penafsiran para mufasir, dan kaidah-kaidah ushul fikih yang berkaitan dengan amr. Tahapan berikutnya adalah interpretasi makna untuk mengidentifikasi cabang-cabang makna amr dalam Al-Qur'an serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama proses analisis (Çetinkaya, 2025).

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai pendapat mufasir, ulama ushul fikih, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Triangulasi sumber bertujuan untuk meningkatkan validitas temuan penelitian dengan memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan didukung oleh berbagai referensi yang kredibel dan memiliki relevansi akademik yang kuat. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan silang antar literatur untuk menghindari bias interpretasi serta menjaga konsistensi hasil analisis (Zubaidi, Munip, Widodo, & Zerrouki, 2025).

Dengan menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i, ushul fikih, dan analisis isi, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai redaksi amr dalam Al-Qur'an, cabang-cabang maknanya, serta relevansinya dalam pengembangan konsep pendidikan Islam kontemporer.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Redaksi Amr dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Penafsiran Lugawi

Konsep amr merupakan salah satu kajian penting dalam disiplin ushul fiqh dan tafsir karena berkaitan langsung dengan pemahaman terhadap tuntutan syariat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Secara umum, amr dipahami sebagai tuntutan untuk melakukan suatu perbuatan yang disampaikan oleh pihak yang memiliki kedudukan lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. Dalam konteks syariat Islam, Allah SWT menjadi pihak yang memberi perintah, sedangkan manusia sebagai mukallaf menjadi pihak yang menerima perintah tersebut. Oleh sebab itu, mayoritas ulama ushul fiqh berpendapat bahwa hukum asal suatu perintah adalah menunjukkan kewajiban selama tidak terdapat indikator yang mengalihkan maknanya kepada hukum lain (Sri Rianti et al., 2026).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa redaksi amr dalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada bentuk fi'il amr, tetapi juga muncul dalam berbagai konstruksi kebahasaan yang berbeda. Variasi bentuk tersebut menunjukkan kekayaan retorika Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan normatif kepada umat manusia. Hal ini sejalan dengan penelitian Natalia et al. (2025) yang menjelaskan bahwa bentuk-bentuk imperatif dalam bahasa Arab memiliki fungsi semantik dan pragmatik yang beragam sesuai dengan konteks penggunaannya.

Bentuk pertama yang ditemukan adalah fi'il amr, sebagaimana terdapat dalam QS. Maryam [19]: 12 melalui lafaz khudz al-kitāba bi quwwah. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa perintah tersebut tidak sekadar bermakna mengambil Kitab Taurat secara fisik, melainkan mengandung makna memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya secara sungguh-sungguh (Wijayanti, 2022). Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa makna perintah dalam Al-Qur'an sering kali memiliki dimensi spiritual dan moral yang lebih luas dibandingkan makna literalnya. Temuan ini memperkuat pendapat Zaid (2023) yang menyatakan bahwa bentuk imperatif dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai instruksi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan (Zaid, 2023).

Bentuk kedua adalah fi'il mudhari' yang dimasuki lam al-amr, sebagaimana terdapat dalam QS. Ali Imran [3]: 104. Ayat ini memerintahkan terbentuknya kelompok masyarakat yang bertugas menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan lam al-amr memberikan penekanan yang kuat terhadap kewajiban kolektif umat Islam dalam menjalankan fungsi dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar. Temuan ini relevan dengan pandangan Abdullah dan Ismail (2022) yang menegaskan bahwa bentuk imperatif kolektif dalam Al-Qur'an berfungsi membangun tanggung jawab sosial dan solidaritas keagamaan dalam masyarakat Muslim.

Selanjutnya, penelitian menemukan penggunaan isim fi'il amr dalam QS. Al-Maidah [5]: 105 melalui ungkapan 'alaikum anfusakum. Secara linguistik, bentuk ini memberikan makna perintah yang lebih tegas dibandingkan penggunaan fi'il amr biasa karena mengandung unsur penekanan dan penguatan makna. Dalam tafsir yang dianalisis, ungkapan tersebut dipahami sebagai perintah agar setiap individu menjaga dirinya tetap berada dalam petunjuk Allah serta tidak terpengaruh oleh kesesatan orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek balaghah memiliki kontribusi penting dalam memahami tujuan komunikatif suatu ayat.

Selain itu, penelitian juga menemukan bentuk isim mashdar yang berfungsi sebagai amr, seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]: 83 mengenai perintah berbuat baik kepada kedua orang tua. Penggunaan mashdar dalam konteks ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mampu menyampaikan tuntutan moral melalui bentuk nominal yang tetap mengandung makna perintah. Pemilihan bentuk kebahasaan tersebut memberikan efek

retoris yang lebih halus tetapi tetap kuat dalam menanamkan nilai etika kepada pembaca (Al-Harbi, 2022).

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa makna amr tidak selalu menunjukkan kewajiban. Kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an membuktikan bahwa makna suatu perintah sangat dipengaruhi oleh konteks, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Dalam perspektif pragmatik bahasa Arab, fenomena ini menunjukkan adanya perluasan makna dari fungsi dasar imperatif menuju fungsi-fungsi komunikatif lainnya (Natalia, Harjum, & Ulum, 2025).

Makna pertama yang ditemukan adalah doa (du'a) sebagaimana terdapat dalam QS. An-Naml [27]: 19. Dalam ayat tersebut Nabi Sulaiman memohon kepada Allah agar diberikan kemampuan untuk mensyukuri nikmat-Nya. Bentuk perintah yang digunakan tidak menunjukkan kewajiban, tetapi berubah menjadi permohonan karena berasal dari pihak yang lebih rendah kepada pihak yang lebih tinggi, yaitu Allah SWT (Sri Rianti et al., 2026). Temuan ini sesuai dengan teori pragmatik Arab yang menyatakan bahwa hubungan hierarkis antara penutur dan lawan tutur berpengaruh terhadap interpretasi makna imperatif (Al-Harbi, 2022).

Makna kedua adalah iltimas atau permohonan yang terjadi antara dua pihak yang memiliki kedudukan setara. Contoh yang dikaji adalah QS. Al-A'raf [7]: 142 ketika Nabi Musa meminta Nabi Harun menggantikannya memimpin Bani Israil selama beliau bermunajat kepada Allah. Dalam konteks ini, perintah tidak dipahami sebagai instruksi yang mengikat, melainkan sebagai bentuk amanah dan permohonan persaudaraan (Sri Rianti et al., 2026).

Makna ketiga adalah irsyad atau petunjuk sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 282 mengenai pencatatan transaksi utang piutang. Mayoritas ulama yang dikutip dalam penelitian memahami perintah menulis transaksi sebagai bentuk bimbingan untuk menjaga hak-hak para pihak dan mencegah perselisihan di kemudian hari. Dengan demikian, fungsi perintah dalam ayat tersebut lebih bersifat edukatif daripada legal formal (Sri Rianti et al., 2026). Temuan ini mendukung penelitian Ahmed dan Hassan (2024) yang menjelaskan bahwa banyak bentuk imperatif dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai instrumen perlindungan sosial dan penguatan tata kelola masyarakat.

Makna berikutnya adalah tahdid atau ancaman sebagaimana terdapat dalam QS. Fussilat [41]: 40 melalui ungkapan *i'malū mā syi'tum* (berbuatlah sesuka kalian). Secara gramatikal ayat tersebut berbentuk perintah, namun makna yang dimaksud adalah ancaman terhadap orang-orang yang menyimpang dari petunjuk Allah. Penggunaan bentuk perintah untuk menyampaikan ancaman menunjukkan keindahan retorika Al-Qur'an yang mampu menghadirkan makna berbeda melalui struktur yang sama (Natalia et al., 2025).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa kajian amr dalam Al-Qur'an tidak cukup dilakukan melalui pendekatan gramatikal semata. Analisis makna perintah memerlukan pendekatan integratif yang menggabungkan ilmu tafsir, balaghah, semantik, pragmatik, dan ushul fiqh. Melalui pendekatan tersebut, makna yang terkandung dalam setiap redaksi perintah dapat dipahami secara lebih komprehensif sehingga menghasilkan interpretasi yang sesuai dengan maksud ayat. Temuan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas makna amr merupakan salah satu bukti keunggulan bahasa Al-Qur'an yang mampu menyampaikan pesan hukum, moral, sosial, dan spiritual secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan manusia.

Cabang-Cabang Makna Amr dalam Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *amr* (perintah) dalam Al-Qur'an tidak selalu bermakna tuntutan wajib untuk melaksanakan suatu perbuatan. Meskipun kaidah dasar dalam ushul fiqh menyatakan bahwa *al-amr lil wujûb* (perintah pada dasarnya menunjukkan kewajiban), makna tersebut dapat bergeser sesuai dengan konteks ayat, relasi antara penutur dan lawan tutur, serta indikator kebahasaan (*qarînah*) yang menyertainya. Oleh karena itu, para ulama *balaghah*, ushul fiqh, dan tafsir menjelaskan bahwa *amr* memiliki berbagai cabang makna yang menunjukkan keluasan fungsi komunikatif bahasa Al-Qur'an (Al Farisi, 2021; Natalia et al., 2025).

Berdasarkan penelitian pada dokumen "*Amr (Perintah) dalam al-Qur'an; Redaksi dan Cabang-cabangnya*", makna *amr* (perintah) dalam Al-Qur'an tidak selalu menunjukkan kewajiban. Secara ushul fikih dan *balaghah*, suatu bentuk perintah dapat bergeser kepada makna lain sesuai konteks (*qarînah*) yang menyertainya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa selain bermakna perintah hakiki, *amr* dalam Al-Qur'an memiliki beberapa cabang makna, yaitu doa, permohonan, petunjuk, ancaman, dan pelemahan (*ta'jîz*).

1. *Amr Bermakna Perintah Hakiki (al-Amr al-Haqiqi)*

Makna dasar *amr* adalah tuntutan untuk melakukan suatu perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. Dalam konteks syariat, perintah Allah kepada manusia pada dasarnya menunjukkan kewajiban selama tidak terdapat dalil yang memalingkannya kepada makna lain (Halim, 2024).

Contohnya terdapat pada QS. Maryam [19]:12:

يٰٓيٰحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَّاَتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا

Artinya : "Wahai Yahya, ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh."

Ayat ini menunjukkan perintah Allah kepada Nabi Yahya agar mempelajari dan mengamalkan Taurat dengan kesungguhan dan keteguhan hati.

2. *Amr Bermakna Doa (ad-Du'â')*

Makna doa muncul apabila perintah berasal dari pihak yang lebih rendah kepada pihak yang lebih tinggi. Dalam kondisi ini, bentuk perintah tidak lagi menunjukkan kewajiban, melainkan permohonan dan pengharapan kepada Allah SWT (Rifai & Syamsuddin, 2026).

Contohnya QS. An-Naml [27]:19:

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ اَوْزِعْنِيْ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَاَدْخِلْنِيْ بِرَحْمَتِكَ فِيْ عِبَادِكَ الصّٰلِحِيْنَ

Artinya : "Dia (Sulaiman) tersenyum seraya tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dia berdoa, "Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku (ilham dan kemampuan) untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk tetap mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai. (Aku memohon pula) masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."

Kata *auzi'nî* (أَوْزِعْنِي) berbentuk *fi'il amr*, tetapi bermakna doa Nabi Sulaiman kepada Allah agar diberikan kemampuan untuk selalu bersyukur.

3. *Amr Bermakna Iltimas (Permohonan)*

Iltimas adalah permintaan yang terjadi antara dua pihak yang kedudukannya relatif setara. Bentuknya menggunakan redaksi perintah, tetapi maknanya adalah permohonan atau harapan, bukan kewajiban.

Contohnya QS. Al-A'raf [7]:142 ketika Nabi Musa berkata kepada Nabi Harun:

﴿وَوَعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْمَ مِيقَاتٍ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ﴾

Artinya : “Kami telah menjanjikan Musa (untuk memberikan kitab Taurat setelah bermunajat selama) tiga puluh malam. Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi). Maka, lengkaplah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Musa berkata kepada saudaranya, (yaitu) Harun, “Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Perintah tersebut merupakan permintaan Musa kepada Harun untuk menjalankan amanah kepemimpinan selama beliau bermunajat kepada Allah SWT (Yusuf & Rahman, 2023).

4. Amr Bermakna Irsyad (Petunjuk atau Bimbingan)

Dalam beberapa ayat, bentuk perintah bertujuan memberikan petunjuk demi kemaslahatan manusia. Makna ini tidak selalu menunjukkan kewajiban mutlak, tetapi lebih sebagai arahan dan bimbingan.

Contohnya QS. Al-Baqarah [2]:282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشَّهَدَاءِ أَن تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبُ الشَّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalunya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah

kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Mayoritas ulama memahami perintah menulis utang-piutang sebagai bentuk irsyad untuk menjaga hak-hak para pihak, mencegah perselisihan, dan menciptakan ketertiban dalam transaksi ekonomi.

5. Amr Bermakna Tahdid (Ancaman)

Kadang-kadang redaksi perintah digunakan untuk menunjukkan ancaman dan peringatan keras kepada orang yang menentang kebenaran. Bentuknya berupa perintah, tetapi maksudnya adalah ancaman hukuman.

Contohnya QS. Fussilat [41]:40:

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِيَّ آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami, (mereka) tidak tersembunyi dari Kami. Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka itu lebih baik ataukah yang datang pada hari Kiamat dengan aman sentosa? Lakukanlah apa yang kamu kehendaki! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini bukan memberikan kebebasan mutlak, tetapi merupakan ancaman bahwa seluruh perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

6. Amr Bermakna Ta’jiz (Melemahkan atau Menantang)

Makna ta’jiz muncul ketika perintah ditujukan untuk menunjukkan ketidakmampuan pihak yang diperintah. Tujuannya bukan agar perintah benar-benar dilakukan, tetapi untuk membuktikan kelemahan manusia di hadapan kekuasaan Allah SWT (Suwandi & Halim, 2024).

Contohnya QS. Al-Baqarah [2]:23:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : “Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”

Ayat ini merupakan tantangan kepada orang-orang yang meragukan Al-Qur'an. Perintah tersebut bertujuan menunjukkan ketidakmampuan manusia untuk menandingi kemukjizatan Al-Qur'an.

Al-Qur’an setiap kata memang saling berkaitan dan serasi satu sama lain. Dengan demikian, makna-makna dapat saling memperkuat dan susunan ayat menjadi lebih indah, di samping manfaat serta faedah lainnya. Adapun lafadz (مِثْلِهِ مِنْ) berkaitan dengan kata surah, yaitu sebagai sifat bagi surah, yang berarti dari yang semisal dengannya. Kata ganti dalam lafadz ini dapat kembali kepada apa yang telah Kami turunkan Lafadz ini berkaitan dengan firman-Nya: lafadz (فَأْتُوا), dan kata ganti kembali kepada hamba Kami.

Jika engkau bertanya: Apa yang dimaksud dengan semisalnya, sehingga mereka diperintahkan untuk mendatangi satu surah dari yang semisal itu? Maka jawabannya adalah: Maksudnya, hendaklah mereka mendatangkan satu surah yang memiliki sifat yang sama dalam keindahan bayan (gaya bahasa yang luar biasa) dan ketinggian tingkatannya dalam keindahan susunan ayat. Atau bisa juga bermakna: Hendaklah mereka mendatangkan surah dari seseorang yang memiliki keadaan seperti dirinya, yaitu seorang manusia, berbahasa Arab, ummi (tidak bisa membaca dan menulis), tidak pernah membaca kitab-kitab sebelumnya, tidak belajar dari para ulama, serta tidak memiliki tujuan untuk meniru atau menciptakan yang serupa (Zakiyatul Mukarromah, 2026). Jadi, dalam ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada yang mampu untuk meniru surah atau ayat dalam al-Qur'an. Sebab, ketika sesuatu dijadikan sebagai tantangan, maka hal tersebut mengandung makna bahwa apa yang ditantang itu mustahil untuk dapat diwujudkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap amr tidak dapat dilakukan hanya melalui analisis gramatikal. Makna perintah dalam Al-Qur'an harus dipahami melalui pendekatan linguistik, balaghah, ushul fikih, dan konteks ayat. Bentuk yang sama dapat menghasilkan implikasi hukum dan makna yang berbeda. Sebagai contoh, fi'il amr dalam QS. Maryam [19]:12 menunjukkan kewajiban, sedangkan fi'il amr dalam QS. An-Naml [27]:19 menunjukkan doa, dan dalam QS. Fussilat [41]:40 menunjukkan ancaman.

Temuan ini sejalan dengan kajian linguistik Al-Qur'an yang menegaskan bahwa kalimat imperatif (amr) memiliki spektrum fungsi semantik yang luas, meliputi perintah, anjuran, doa, ancaman, petunjuk, dan tantangan, sehingga penafsiran harus mempertimbangkan konteks pragmatik dan retorika ayat (Husni & Misnawati, 2026).

Analisis Pendidikan Islam terhadap Ayat-Ayat Amr dalam Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat amr dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai perintah hukum yang mengikat, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat penting bagi pembentukan karakter manusia. Dalam perspektif pendidikan Islam, perintah-perintah Allah merupakan sarana untuk membimbing manusia menuju kesempurnaan akhlak, peningkatan kualitas spiritual, serta penguatan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, ayat-ayat amr dapat dipahami sebagai instrumen pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Madum, 2024).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perintah Allah kepada Nabi Yahya dalam QS. Maryam [19]:12, yaitu agar memegang Kitab Taurat dengan sungguh-sungguh, mengandung nilai pendidikan tentang keseriusan dalam menuntut ilmu, komitmen terhadap kebenaran, dan tanggung jawab intelektual. Perintah tersebut tidak hanya bermakna mempelajari kitab secara tekstual, tetapi juga memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menempatkan ilmu sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian manusia (Zainudin, 2023).

Dari aspek spiritual, penelitian menemukan bahwa bentuk amr juga dapat bermakna doa (du'a), sebagaimana terdapat dalam QS. An-Naml [27]:19 ketika Nabi Sulaiman memohon kepada Allah agar diberikan kemampuan untuk mensyukuri nikmat-Nya. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembinaan spiritualitas peserta didik. Kesadaran untuk selalu bersyukur, berdoa, dan bergantung kepada Allah merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan Islam yang berupaya membentuk manusia yang memiliki kecerdasan spiritual dan keseimbangan emosional (Khumairah, Yusuf, & Mitra, 2023).

Penelitian juga menemukan bahwa bentuk amr dalam QS. Ali Imran [3]:104 yang memerintahkan umat Islam untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran mengandung dimensi pendidikan sosial yang sangat kuat. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk kesalehan individu, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif. Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan untuk menjadi agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang bermoral dan berkeadilan (Abdullah & Ismail, 2022).

Selanjutnya, makna irsyad atau petunjuk yang ditemukan dalam QS. Al-Baqarah [2]:282 mengenai pencatatan transaksi utang piutang menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan pendidikan tentang pentingnya keteraturan, tanggung jawab, dan akuntabilitas dalam kehidupan sosial ekonomi. Perintah untuk mencatat transaksi bukan semata-mata bertujuan menetapkan kewajiban hukum, tetapi juga berfungsi sebagai bimbingan agar manusia mampu menjaga hak-hak sesama, menghindari konflik, serta membangun budaya transparansi. Dalam konteks pendidikan Islam, ayat ini mengajarkan nilai literasi, administrasi, dan etika bermuamalah yang sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Ahmed & Hassan, 2024).

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa bentuk amr bermakna ancaman (tahdid) dan tantangan (ta'jiz), seperti yang terdapat dalam QS. Fussilat [41]:40 dan QS. Al-Baqarah [2]:23. Dalam perspektif pendidikan Islam, bentuk-bentuk tersebut berfungsi sebagai metode pembelajaran yang bertujuan membangun kesadaran moral, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta mendorong manusia untuk melakukan refleksi diri. Ancaman terhadap pelanggaran dan tantangan terhadap keraguan manusia menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan pendekatan pedagogis yang beragam untuk mengarahkan manusia menuju kebenaran (Suwandi & Halim, 2024).

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat amr mencakup tiga ranah utama pendidikan Islam, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif terlihat dari dorongan untuk memahami ilmu dan petunjuk Allah. Aspek afektif tampak dalam pembentukan sikap spiritual, kesadaran moral, dan kepekaan sosial. Sementara itu, aspek psikomotorik tercermin dalam dorongan untuk mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, ayat-ayat amr memberikan dasar bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik dan integratif (Farida & Zuhairi, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat amr sangat relevan untuk menjawab berbagai tantangan zaman, seperti krisis moral, degradasi karakter, individualisme, dan lemahnya kesadaran spiritual generasi muda. Nilai disiplin, tanggung jawab, amanah, kejujuran, kepedulian sosial, dan ketakwaan yang terkandung dalam ayat-ayat perintah Al-Qur'an dapat dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis karakter. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat (Warahmah, 2025).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat amr dalam Al-Qur'an memiliki fungsi edukatif yang sangat luas. Perintah-perintah Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai instrumen normatif untuk mengatur perilaku manusia, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, pengembangan tanggung jawab sosial, dan peningkatan kualitas kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ayat-ayat amr secara kontekstual dan komprehensif dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan teori maupun praktik pendidikan Islam pada era kontemporer.

Implikasi Amr dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep amr (perintah) dalam Al-Qur'an memiliki implikasi yang sangat luas bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Ayat-ayat amr tidak hanya berfungsi sebagai tuntunan normatif dalam kehidupan beragama, tetapi juga menjadi dasar filosofis, pedagogis, dan praktis dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Melalui berbagai bentuk perintah yang terdapat dalam Al-Qur'an, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara seimbang. Dengan demikian, amr dapat dipandang sebagai instrumen pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi (Siregar, Maskuro, Mirrohmatillah, Kurnia, & Abrori, 2025).

Salah satu implikasi utama amr dalam pendidikan Islam kontemporer adalah penguatan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perintah-perintah Al-Qur'an mengandung nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, amanah, kesabaran, dan kepedulian sosial yang menjadi fondasi pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk menjawab tantangan krisis moral yang dihadapi generasi muda pada era digital. Pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an terbukti mampu membentuk integritas, kesadaran moral, dan budaya akademik yang lebih etis sehingga peserta didik tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki kematangan akhlak (Anwar, 2025).

Implikasi berikutnya terlihat pada penguatan pendidikan spiritual. Makna amr yang dalam beberapa ayat berfungsi sebagai doa, ibadah, dan penghambaan kepada Allah menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak boleh hanya berorientasi pada pencapaian akademik. Pendidikan Islam kontemporer perlu mengintegrasikan dimensi spiritual dalam seluruh proses pembelajaran agar peserta didik memiliki kesadaran ketuhanan (*God consciousness*) yang kuat. Kesadaran spiritual tersebut menjadi landasan dalam membangun kontrol diri, ketahanan mental, serta kemampuan menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya yang berkembang pada era globalisasi (Rachma, Mulyadi, & Hasanah, 2025).

Dalam konteks kurikulum, konsep amr memberikan implikasi penting terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik. Perintah-perintah Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, dan etika kehidupan. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam kontemporer perlu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern sehingga peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Integrasi antara ilmu agama, sains, teknologi, dan humaniora merupakan salah satu tuntutan pendidikan Islam modern dalam menghadapi perkembangan zaman.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsep amr memiliki implikasi terhadap pengembangan metode pembelajaran. Berbagai bentuk perintah dalam Al-Qur'an menunjukkan penggunaan metode pendidikan yang beragam, seperti keteladanan (*uswah hasanah*), nasihat (*mau'izhah*), dialog, pembiasaan, motivasi, serta pemberian peringatan. Model pendidikan Qur'ani ini menegaskan bahwa proses pembelajaran harus berorientasi pada pembentukan karakter dan kesadaran, bukan sekadar transfer pengetahuan. Metode keteladanan dan pembiasaan bahkan dinilai lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam dibandingkan pendekatan yang bersifat instruksional semata (Farida & Zuhairi, 2025).

Implikasi lain dari konsep amr adalah penguatan peran pendidik sebagai pembimbing moral dan spiritual. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya

berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai murabbi, mu'allim, dan uswah hasanah yang menjadi teladan bagi peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat perintah Al-Qur'an menuntut pendidik untuk menghadirkan integritas moral, keteladanan perilaku, dan kemampuan membimbing peserta didik menuju kematangan spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam sangat dipengaruhi oleh kualitas keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam era disrupsi teknologi, konsep *amr* juga memberikan implikasi terhadap pengembangan literasi digital yang berlandaskan etika Islam. Perintah-perintah Al-Qur'an yang berkaitan dengan kejujuran, tanggung jawab, *tabayyun*, dan menjaga amanah dapat dijadikan landasan dalam membangun etika penggunaan teknologi digital. Pendidikan Islam kontemporer dituntut untuk tidak hanya mengajarkan keterampilan teknologi, tetapi juga membekali peserta didik dengan nilai-nilai moral yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Integrasi literasi digital dan pendidikan karakter Islam terbukti efektif dalam memperkuat kesadaran moral peserta didik di tengah perkembangan teknologi yang sangat cepat (Riza, 2024).

Selain itu, konsep *amr* memiliki implikasi terhadap penguatan pendidikan sosial dan kewargaan. Perintah Al-Qur'an yang berkaitan dengan amar ma'ruf nahi munkar, keadilan, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu melahirkan individu yang memiliki tanggung jawab sosial. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada kesalahan individu, tetapi juga pada pembentukan kesalahan sosial yang diwujudkan melalui kontribusi nyata terhadap masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam kontemporer perlu mengembangkan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, dan penyelesaian berbagai persoalan kemanusiaan.

Lebih jauh, implikasi *amr* juga terlihat pada penguatan konsep pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*). Banyak ayat perintah dalam Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk terus belajar, berpikir, membaca, meneliti, dan mengambil pelajaran dari berbagai fenomena kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak berhenti pada lembaga formal, tetapi berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Dalam konteks kontemporer, konsep ini sangat relevan dengan tuntutan masyarakat modern yang menuntut kemampuan belajar secara berkelanjutan untuk menghadapi perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang (Rachma et al., 2025).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa konsep *amr* memiliki implikasi strategis bagi pendidikan Islam kontemporer, meliputi penguatan pendidikan karakter, pengembangan spiritualitas, integrasi kurikulum, inovasi metode pembelajaran, penguatan peran pendidik, pembangunan literasi digital berbasis etika, peningkatan tanggung jawab sosial, serta pengembangan budaya belajar sepanjang hayat. Implementasi nilai-nilai *amr* dalam sistem pendidikan Islam dapat menjadi solusi terhadap berbagai tantangan kontemporer, seperti degradasi moral, krisis identitas, individualisme, dan dampak negatif perkembangan teknologi. Dengan demikian, ayat-ayat *amr* tidak hanya relevan sebagai pedoman ibadah, tetapi juga sebagai landasan konseptual dalam membangun pendidikan Islam yang holistik, humanis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *amr* (perintah) dalam Al-Qur'an memiliki bentuk redaksi dan makna yang beragam, sehingga tidak dapat dipahami hanya

berdasarkan struktur gramatikal semata. Redaksi amr ditemukan dalam berbagai bentuk kebahasaan, seperti fi'il amr, fi'il mudhari' yang didahului lam al-amr, isim fi'il amr, dan bentuk-bentuk lain yang mengandung makna perintah. Variasi tersebut menunjukkan kekayaan retorika Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan hukum, moral, sosial, dan spiritual.

Hasil penelitian juga membuktikan bahwa makna amr tidak selalu menunjukkan kewajiban (wujub). Makna suatu perintah sangat dipengaruhi oleh konteks ayat, qarinah, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta tujuan komunikatif yang ingin dicapai. Dalam Al-Qur'an, amr dapat bermakna perintah hakiki, doa (du'a), permohonan (iltimas), petunjuk atau bimbingan (irsyad), ancaman (tahdid), dan pelemahan atau tantangan (ta'jiz).

Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap amr memerlukan pendekatan integratif yang menggabungkan ilmu tafsir, ushul fikih, balaghah, semantik, dan pragmatik. Pendekatan tersebut memungkinkan penafsiran yang lebih komprehensif sehingga makna perintah dalam Al-Qur'an dapat dipahami sesuai dengan maksud ayat dan konteksnya.

Dari perspektif pendidikan Islam, temuan ini menunjukkan bahwa ayat-ayat amr mengandung nilai-nilai pendidikan yang penting, seperti pembentukan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, ketakwaan, penguatan moral, serta pengembangan kesadaran sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat terhadap redaksi dan cabang-cabang makna amr dapat menjadi landasan dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa amr dalam Al-Qur'an merupakan konsep linguistik dan pedagogis yang multidimensional. Pemaknaannya harus dilakukan secara kontekstual dan interdisipliner agar pesan pendidikan, hukum, dan moral yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan diterapkan secara tepat dalam kehidupan serta pendidikan Islam kontemporer.

References

- Abdullah, M., & Ismail, N. (2022). The Function of Imperative Forms in Qur'anic Discourse: A Pragmatic Perspective. *Arab World English Journal*, 13(4), 356–370. <https://doi.org/10.24093/awej/vol13no4.23>
- Abu Bakar, A. A., & Rahman, Z. (2024). The Renewing of Usul al-Fiqh: Future Directions of Islamic Legal Interpretation. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.23917/ijel.v4i1.5334>
- Achmad, K., Makrum, Haerany, A., Fitri, A. A., & Yasin, R. F. F. (2025). Madzhab moderation in fiqh thought and its implications for the development of Islamic law in the modern world. *Jurnal Hukum Islam*, 23(1), 143–174. <https://doi.org/10.28918/jhi.v23i1.05>
- Adeoye, M. A. (2024). A Guide to Research Methodology for Effective Writing and Publication. *Cendekia Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.62515/cjotl.v3i1.1345>
- Agustin, N. Z., & Zaenuri, M. (2025). Temporal semantics of verbal forms in Surah Al-

- Baqarah: A linguistic analysis. *Al-Lisan: Journal of Arabic Linguistics*, 10(2), 45–62.
- Ahmed, M., & Hassan, A. (2024). Imperative Expressions and Social Guidance in the Qur'an: A Pragmatic Analysis. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 12(1), 45–59. <https://doi.org/10.15640/jisc.v12n1a5>
- Al-Harbi, S. A. (2022). Speech Acts and Pragmatic Functions of Commands in Qur'anic Arabic. *International Journal of Arabic Linguistics*, 8(2), 95–112. <https://doi.org/10.1075/ijal.21014.alh>
- Alyaqoub, R., Alabdulkarim, L., & Alshammari, A. (2024). Elaboration of Underpinning Methods and Data Analysis Process in Directed Qualitative Content Analysis. *Journal of Intercultural Communication*, 24(2), 1–15. <https://doi.org/10.36923/jicc.v24i2.387>
- Anwar, M. R. (2025). Al-Qur'an-Based Character Education in Facing the Moral Crisis of Students. *Al-Hudaya Journal*. Retrieved from <https://risetkendikia.com/index.php/jurnal-alhudaya/article/view/180>
- Çetinkaya, M. (2025). A methodological approach to content analysis of qualitative data in science education: An applied example. *Pedagogical Perspective*, 4(1), 197–209. <https://doi.org/10.29329/pedper.2025.86>
- Crossley, M. (2025). Qualitative Research in Comparative and International Education. In *International Handbook of Comparative Education Research*. <https://doi.org/10.4324/9781003456789>
- Farida, N., & Zuhairi. (2025). Qur'anic Pedagogical Methods in Islamic Child Education. *ETFLIN International Journal*. <https://doi.org/10.62583/ijon.v2i3.392>
- Halim, M. S. (2024). Kaidah amr dan nahy dalam Al-Qur'an: Sebuah kajian qawa'id tafsir. *Al-Mustafid*, 3(1). <https://doi.org/10.30984/mustafid.v3i1.965>
- Husni, M. H., & Misnawati. (2026). Kaidah amr dalam Surah Al-Baqarah: Analisis linguistik dalam Tafsir Al-Kashshaf karya Al-Zamakhsyari. *Qur'ania: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1). Retrieved from <https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/qurania/article/view/1413>
- Ishak, M. S. (2025). Designing Quran based Arabic materials through pedagogical grammar approach. *Alsinatuna Journal of Arabic Linguistics and Education*, 10(2), 120–137.
- Kamarudin, M. A. (2026). Thematic structure of rhetorical imperative sentences in Qur'anic translation. *IJAZ Arabi Journal of Arabic Learning*, 9(1), 1–18.
- Khumairah, A., Yusuf, M., & Mitra, O. (2023). Analysis of Educators' Role and Character in Children's Character Education Based on the Qur'an: A Qualitative Content Analysis. *Academic Journal of Islamic Studies*, 8(2). <https://doi.org/10.29240/ajis.v8i2.14679>
- Kurnia, W. (2026). The rhetorical dimensions of kalam khabari and insya'i in Surah 'Abasa. *Journal of Arabic Language Studies*, 8(1), 55–73.

- Madum, M. (2024). Character Building Through Islamic Education. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 18(2), 245–260. Retrieved from <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/3989>
- Mas'ud, I. (2025). Dynamics of Islamic legal theory (ushul al-fiqh) toward contemporary challenges. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 5(2), 88–104.
- Natalia, L., Harjum, M., & Ulum, M. F. (2025). Kalam Amr: The Literal and Figurative Meanings. *Alinea*, 5(3). <https://doi.org/10.58218/alinea.v5i3.1929>
- Nurhayati, E. S. (2025). Mapping Indonesian Library and Information Science Research Trends: A Bibliometric Review. *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 46(1), 1–15. <https://doi.org/10.55981/baca.2025.12147>
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1>
- Rachma, S. R., Mulyadi, D., & Hasanah, N. (2025). Normative Foundations of Islamic Education Based on Qur'anic Pedagogical Values. *Academia Scientiarum*, 4(1), 1–15. Retrieved from <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/661>
- Rifai, A., & Syamsuddin, M. (2026). Kalimat imperatif: Kajian struktur dan fungsinya dalam penafsiran Al-Qur'an. *Global Islamika: Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 67–77. <https://doi.org/10.64499/jgi.v4i2.243>
- Riza, M. (2024). Islamic Character Education in the Disruption Era: A Case Study at MIN 9 Aceh Tengah. *Journal of Multicultural Education and Social Studies*, 1(2), 32–40.
- Siregar, M. T. I., Maskuro, V. L., Mirrohmatillah, M., Kurnia, F. A., & Abrori, A. M. (2025). Peran Pendidikan Islam di Era Kontemporer dalam Menanamkan Nilai Akhlak Mulia dan Membangun Karakter Gen Z di Era Disrupsi Moral. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 1699–1713. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i4.2789>
- Suwandi, M., & Halim, H. (2024). Kaidah amr dan nahy dalam Al-Qur'an. *Al-Mustafid*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v3i1.965>
- Tenny, S., Brannan, G. D., & Brannan, J. M. (2022). *Qualitative Study*. StatPearls Publishing. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK470395/>
- Warahmah, M. (2025). Internalization of Qur'anic and Prophetic Values in Contemporary Islamic Education. *Al-Ilmiya Journal*, 5(1), 87–102. Retrieved from <https://journal.alafif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/304>
- Wijayanti, R. K. (2022). The Imperative in Asy-Syu'ara Chapter: Arabic Rhetoric Analysis Study. *ISLAH: Journal of Islamic Literature and History*. Retrieved from <https://www.e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/islah/article/download/7827/2435>
- Yusuf, A., & Rahman, I. (2023). Kaidah al-amr wa an-nahy: Metode memahami Al-Qur'an.

Al-Afkar Academia Journal, 6(2), 45–58. Retrieved from
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/aa/article/view/6406>

Zaid, A. H. (2023). The Stylistic Form and Meaning of Imperative and Prohibition Structures. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*. Retrieved from
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/albayan/article/view/14123>

Zainudin, F. (2023). Character Education in the Qur'an: Its Urgency and Implementation in Islamic Education. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 5100–5112.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4064>

Zakiyatul Mukarromah, Z. (2026). *Perilaku Digiseksual dan Implikasinya dalam Perspektif Tafsir Nusantara (Studi Analisis Komparatif Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Marah) Labid karya M. Nawawi Al-Bantani*. STKQ Al Hikam.

Zubaidi, A., Munip, A., Widodo, S. A., & Zerrouki, T. (2025). Enhancing Arabic writing skills using ChatGPT-based AI learning models: A tridimensional human-AI collaboration framework. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 15(1), 1–20.
<https://doi.org/10.17509/ijal.v15i1.305>